



NUWA BALAK PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN KAMPUNG SRIMENANTI KECAMATAN NEGARA BATIN KABUPATEN WAY KANAN

**Ardhi Yudisthira¹⁾, Ulul Azmi Muhammad²⁾, Cheri Saputra³⁾, Navil Alfarisi Abbas⁴⁾,
Bahtiar Afwan⁵⁾**

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾ Universitas Lampung

email: ardhiyudisthira@fkip.unila.ac.id¹⁾ uam95@fkip.unila.ac.id²⁾

cherysaputra@fkip.unila.ac.id³⁾, navil.alfarisi@fkip.unila.ac.id⁴⁾,

bahtiarafwan@fkip.unila.ac.id⁵⁾

Abstract

This study investigates Nuwa Balak as the traditional house of the Lampung Pepadun community in Srimenanti Village, Negara Batin District, Way Kanan Regency. The research aims to explore the architectural form, social functions, and symbolic meanings of Nuwa Balak within the daily and ritual life of the community. Employing a descriptive qualitative method with a mini-ethnographic approach, data were obtained through direct observation, in-depth interviews, and documentation. The analysis demonstrates that Nuwa Balak transcends its role as a physical dwelling and embodies a broader socio-cultural significance. Architecturally, it reflects traditional craftsmanship, spatial hierarchy, and symbolic orientation. Socially, it functions as a locus of communal deliberation, a venue for customary rituals, and an arena for intergenerational transmission of values. These findings affirm that Nuwa Balak integrates material, social, and philosophical dimensions, highlighting its role as both a cultural heritage and a living institution that sustains community cohesion in Lampung Pepadun society.

Keywords: Nuwa Balak; Lampung Pepadun; traditional house

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Nuwa Balak sebagai rumah tradisional masyarakat Lampung Pepadun di Desa Srimenanti, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan. Tujuan penelitian ini adalah menelaah bentuk arsitektur, fungsi sosial, serta makna simbolik Nuwa Balak dalam kehidupan sehari-hari maupun ritual masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan mini-etnografi, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nuwa Balak tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga mengandung nilai sosial dan filosofis yang mendalam. Dari sisi arsitektur, rumah ini mencerminkan keterampilan tradisional, hirarki ruang, serta orientasi simbolik. Dari aspek sosial, Nuwa Balak berperan sebagai pusat musyawarah, tempat penyelenggaraan upacara adat, serta wadah pendidikan nilai antargenerasi. Temuan ini menegaskan bahwa Nuwa Balak merupakan warisan budaya yang memadukan dimensi material, sosial, dan filosofis, sekaligus berfungsi sebagai institusi hidup yang menjaga kohesi masyarakat Lampung Pepadun.

Kata kunci: Nuwa Balak; Lampung Pepadun; rumah adat

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang sangat kaya. Setiap daerah memiliki warisan budaya yang unik, baik dalam bentuk bahasa, kesenian, kepercayaan, maupun adat istiadat. Keragaman tersebut menjadi salah satu pilar penting identitas bangsa, sekaligus penanda adanya pluralitas yang harus dijaga secara berkelanjutan (Koentjaraningrat, 2002). Dalam keragaman ini, budaya lokal tidak hanya menjadi simbol tradisi, tetapi juga media pembentukan jati diri masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi.



Budaya, menurut Koentjaraningrat, (1990), adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Pandangan ini menegaskan bahwa kebudayaan bukan hanya peninggalan statis, melainkan praktik hidup yang terus berkembang. Oleh sebab itu, budaya tidak terlepas dari interaksi sosial, lingkungan, serta nilai-nilai yang dianut masyarakat (Soemardjan & Soemardi, 1964). Dalam konteks masyarakat Indonesia, budaya menjadi dasar penting bagi kehidupan sosial dan religius.

Setiap masyarakat adat memiliki kebudayaan yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Nilai dan simbol dalam kebudayaan diwujudkan melalui beragam ekspresi, mulai dari bahasa, ritual, hingga arsitektur tradisional (Soekanto, 1985). Arsitektur adat, misalnya, tidak hanya sekadar bangunan fisik, melainkan juga representasi pandangan hidup masyarakat yang melahirkan filosofi tertentu. Rumah adat dengan demikian berfungsi ganda, yakni sebagai tempat tinggal dan pusat kegiatan sosial budaya.

Dalam berbagai literatur antropologi, rumah adat dipandang sebagai “artefak budaya” yang mengandung identitas kolektif masyarakatnya. Rumah adat menampung nilai-nilai simbolis yang mencerminkan pandangan dunia, struktur sosial, dan kosmologi masyarakat pendukungnya (Geertz, 1973). Oleh karena itu, studi tentang rumah adat tidak hanya mengungkap aspek material, tetapi juga makna simbolik dan fungsi sosial yang melekat di dalamnya.

Indonesia memiliki keragaman rumah adat yang merefleksikan kondisi geografis dan sosial masing-masing daerah. Di Sumatra terdapat Rumah Gadang dari Minangkabau, di Sulawesi ada rumah Tongkonan, sedangkan di Jawa dikenal Joglo. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada bentuk fisik, tetapi juga dalam filosofi dan sistem nilai yang mendasarinya (Azrial, 1998). Rumah adat dengan demikian adalah cermin kearifan lokal yang dipengaruhi oleh lingkungan, sejarah, dan adat istiadat setempat.

Seiring perkembangan zaman, eksistensi rumah adat menghadapi tantangan besar. Modernisasi dan urbanisasi mendorong masyarakat untuk meninggalkan rumah adat tradisional, digantikan dengan hunian yang lebih praktis. Kondisi ini menyebabkan sebagian rumah adat mengalami degradasi bahkan hilang. Meski demikian, masih ada komunitas adat yang menjaga dan melestarikan rumah tradisional sebagai bagian dari identitas kolektif mereka (Ismail, 2007).

Kajian mengenai rumah adat menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan upaya pelestarian budaya lokal. Penelitian budaya dalam ranah antropologi maupun sejarah budaya memberikan pemahaman bahwa rumah adat bukan sekadar bangunan fisik, melainkan simbol sosial, spiritual, dan politik (Banamtuan, 2016). Dengan demikian, kajian rumah adat memungkinkan kita memahami peranannya dalam menjaga nilai kebersamaan, solidaritas, dan keberlangsungan adat.

Salah satu rumah adat yang memiliki kekhasan arsitektur dan filosofi mendalam adalah *Nuwa Balak*, rumah tradisional masyarakat adat Lampung Pepadun. Rumah ini memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat adat, pendidikan, dan simbol kebersamaan. Penelitian ini secara khusus mengkaji keberadaan *Nuwa Balak* pada masyarakat adat Lampung Pepadun di Kampung Srimenanti, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna dan fungsi *Nuwa Balak* dalam kehidupan masyarakat adat Lampung Pepadun, bukan sekadar mengukur secara



kuantitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya, sesuai dengan konteks budaya masyarakat setempat (Moleong, 2018).

Desain penelitian ini mengacu pada etnografi mini yang menekankan keterlibatan peneliti dalam mengamati langsung fenomena budaya. Etnografi dianggap relevan karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mendalam mengenai fungsi *Nuwa Balak* melalui observasi dan interaksi dengan masyarakat adat (Spradley, 2007). Penelitian tidak hanya memotret aspek fisik bangunan, tetapi juga menelusuri nilai filosofis, fungsi sosial, dan praktik budaya yang menyertainya.

Subjek penelitian adalah rumah adat *Nuwa Balak* pada masyarakat adat Lampung Pepadun di Kampung Srimenanti, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan. Sementara itu, objek penelitian adalah masyarakat adat yang berinteraksi langsung dengan *Nuwa Balak* dalam berbagai kegiatan adat maupun keseharian. Peneliti memilih lokasi ini karena Srimenanti masih mempertahankan rumah adat tersebut sebagai pusat aktivitas sosial dan adat, sehingga dapat memberikan data yang kaya (Koentjaraningrat, 2002).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati struktur bangunan, penggunaan ruang, serta aktivitas adat yang berlangsung di *Nuwa Balak*. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, penyimbang, dan anggota masyarakat yang memahami nilai budaya rumah adat. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat serta merekam foto dan arsip terkait *Nuwa Balak* untuk memperkuat validitas data (Sugiyono, 2017).

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Sementara itu, kesimpulan ditarik dengan menafsirkan makna simbolik dan fungsi sosial budaya dari *Nuwa Balak* dalam kehidupan masyarakat adat (Miles & Huberman, 1994).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan data lapangan dengan teori antropologi dan sosiologi budaya (Denzin, 2012). Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan valid serta mampu merepresentasikan realitas sosial secara komprehensif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Arsitektur dan Simbolisme *Nuwa Balak*

Rumah adat *Nuwa Balak* merupakan bangunan tradisional khas masyarakat adat Lampung Pepadun yang memiliki ciri arsitektur unik. Secara etimologis, kata “nuwa” berarti rumah dan “balak” berarti besar, sehingga *Nuwa Balak* bermakna rumah besar. Keberadaannya menandai status sosial dan fungsi kolektif masyarakat Pepadun (Azrial, 1998). Bentuk arsitekturnya berbeda dengan rumah adat daerah lain di Nusantara, baik dari segi struktur maupun filosofi. Kekhasan inilah yang menjadikan *Nuwa Balak* sebagai simbol identitas budaya Lampung.

Bentuk dasar *Nuwa Balak* adalah rumah panggung berarsitektur limas dengan tiang-tiang besar yang disebut are. Tinggi tiang mencapai lebih dari tiga meter, terbuat dari kayu keras seperti merawan, tembesu, atau kayu besi yang tahan lama (Ismail, 2007). Struktur panggung ini tidak hanya berfungsi praktis sebagai adaptasi lingkungan, tetapi juga memiliki makna



filosofis. Masyarakat Pepadun memaknainya sebagai simbol keteguhan, kejujuran, dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari (Soekanto, 1985).

Atap *Nuwa Balak* berbentuk limas dengan kemiringan tajam. Bentuk ini berfungsi praktis untuk mengalirkan air hujan dengan cepat, mengingat curah hujan tinggi di wilayah Lampung. Secara simbolik, atap limas dipahami sebagai refleksi keterhubungan antara manusia dengan alam dan Sang Pencipta (Zulkarnaeni, 1995). Bagi masyarakat Pepadun, atap limas juga menggambarkan nilai kesederhanaan serta keteraturan kosmos, di mana rumah bukan sekadar tempat tinggal tetapi juga ruang sakral.

Ruang dalam *Nuwa Balak* memiliki pembagian fungsi yang tegas. Terdapat kamar tidur untuk keluarga besar, serambi depan sebagai tempat menerima tamu, dan dapur terpisah di bagian belakang. Ruang tengah biasanya digunakan sebagai tempat musyawarah, upacara adat, atau kegiatan pendidikan keluarga (Koentjaraningrat, 2002). Pembagian ruang ini menunjukkan bahwa rumah adat tidak hanya berfungsi domestik, melainkan juga menjadi pusat aktivitas sosial, politik, dan spiritual masyarakat Pepadun.

Selain aspek arsitektural, ornamen dan ukiran juga menjadi elemen penting dalam *Nuwa Balak*. Papan pinggir atap atau pimpiran biasanya dihiasi ukiran khas yang melambangkan ikatan sosial dan nilai estetika. Ornamen ini tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga mencerminkan identitas kultural dan status pemilik rumah (Ismail, 2007). Dengan demikian, *Nuwa Balak* menegaskan pentingnya harmoni antara fungsi praktis, simbolik, dan estetis dalam arsitektur tradisional.

Analisis antropologis menunjukkan bahwa *Nuwa Balak* dapat dipandang sebagai “artefak budaya” yang merepresentasikan struktur sosial masyarakat Pepadun. Rumah besar ini menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas keluarga besar. Konsepnya sejalan dengan teori Malinowski, (1944) mengenai fungsi kebudayaan sebagai upaya memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis masyarakat. Dengan demikian, *Nuwa Balak* bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga wadah pelestarian norma dan nilai kehidupan.

Dari segi perbandingan, *Nuwa Balak* memiliki kesamaan dengan rumah adat lain di Nusantara, seperti Joglo di Jawa atau Tongkonan di Toraja, yang sama-sama mengandung filosofi sosial dan spiritual. Namun, *Nuwa Balak* menonjol dalam skalanya yang besar serta peranannya sebagai simbol demokrasi adat melalui ruang musyawarah (Banamtuan, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa rumah adat tidak hanya berperan dalam ranah domestik, melainkan juga sebagai pusat sistem sosial yang membentuk identitas masyarakat Lampung Pepadun.

B. Fungsi Sosial dan Adat *Nuwa Balak*

Nuwa Balak berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai lembaga sosial yang menyatukan keluarga besar. Rumah adat ini menjadi pusat kehidupan komunal, di mana berbagai aktivitas sosial, adat, dan keagamaan dilaksanakan. Fungsi tersebut sesuai dengan pandangan Radcliffe-Brown, (1952) yang menekankan bahwa institusi budaya berperan menjaga kesinambungan struktur sosial. Dengan demikian, *Nuwa Balak* memfasilitasi keteraturan hidup masyarakat Lampung Pepadun melalui pengelolaan interaksi sosial.

Dalam praktik adat, *Nuwa Balak* difungsikan sebagai tempat musyawarah keluarga besar atau kelompok adat. Keputusan-keputusan penting, baik terkait perkawinan, warisan, maupun penyelesaian konflik, dibicarakan di ruang tengah rumah ini. Proses musyawarah mencerminkan prinsip demokrasi tradisional yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Lampung Pepadun (Hilman, 2003). Dengan musyawarah, setiap anggota keluarga merasa memiliki peran dan tanggung jawab kolektif.



Selain itu, *Nuwa Balak* menjadi tempat pelaksanaan upacara adat seperti begawi cakak pepadun, perkawinan, khitanan, hingga ritual keagamaan. Upacara ini tidak hanya bersifat sakral, tetapi juga berfungsi mempererat solidaritas keluarga besar dan masyarakat sekitar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), 1986). Dengan demikian, rumah adat berperan sebagai arena integrasi sosial yang mengikat masyarakat melalui simbol dan praktik adat.

Fungsi religius juga tampak dalam pemanfaatan *Nuwa Balak* sebagai tempat pelaksanaan doa bersama, mengaji, atau pengajian keluarga. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai Islam terintegrasi dengan sistem adat Lampung Pepadun. Fenomena ini sejalan dengan teori sinkretisme budaya, di mana nilai agama dan adat berpadu tanpa meniadakan identitas masing-masing (Geertz, 1973). Dengan begitu, *Nuwa Balak* menjadi ruang sakral yang menyeimbangkan aspek duniawi dan spiritual.

Selain fungsi adat dan keagamaan, *Nuwa Balak* juga berperan dalam pendidikan keluarga. Rumah ini kerap dijadikan tempat belajar, baik untuk mengaji maupun mempelajari adat istiadat. Anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai luhur seperti pi'il pesenggiri, juluk adek, dan nemui nyimah sejak kecil melalui interaksi di rumah adat (Hakim, 1988). Hal ini menunjukkan bahwa rumah adat bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga lembaga pendidikan tradisional yang melestarikan nilai budaya.

Peran *Nuwa Balak* dalam kehidupan masyarakat Lampung Pepadun juga dapat dipahami sebagai simbol keutuhan keluarga. Setiap anggota keluarga besar yang masih terikat garis keturunan akan berkumpul di rumah adat, terutama pada momen penting seperti hajatan atau kedukaan. Dengan begitu, rumah adat menjadi simbol kesinambungan generasi sekaligus perekat hubungan kekerabatan (Sudirman, 2007).

Dari perspektif sosiologis, fungsi *Nuwa Balak* menunjukkan bahwa rumah adat bukan hanya artefak, melainkan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Rumah ini berfungsi sebagai pusat musyawarah, arena ritual, sekaligus tempat pendidikan, yang kesemuanya menopang integrasi sosial. Dengan demikian, *Nuwa Balak* dapat dipahami sebagai pranata sosial yang berperan penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan masyarakat adat Lampung Pepadun (Soekanto, 1985).

C. Fungsi Personal dan Filosofis *Nuwa Balak*

Selain berfungsi sosial, *Nuwa Balak* juga memiliki fungsi personal yang sangat penting. Rumah adat ini menjadi tempat bagi setiap anggota keluarga untuk mengalami fase kehidupan, mulai dari kelahiran, pendidikan, hingga kematian. Dalam konteks ini, *Nuwa Balak* dipandang sebagai ruang yang melampaui fungsi fisik, yakni menjadi ruang psikologis yang memberikan rasa aman dan keterhubungan emosional (Malinowski, 1944). Dengan demikian, rumah adat menjadi titik pusat siklus hidup individu di masyarakat Pepadun.

Salah satu fungsi personal utama *Nuwa Balak* adalah tempat perawatan anggota keluarga yang sakit atau lanjut usia. Tradisi masyarakat Pepadun menekankan bahwa anggota keluarga harus dirawat di rumah adat hingga akhir hayatnya. Hal ini memperlihatkan nilai penghormatan kepada orang tua serta ikatan kekerabatan yang kuat (Sudirman, 2007). Praktik tersebut menegaskan bahwa *Nuwa Balak* adalah simbol kasih sayang dan tanggung jawab kolektif terhadap individu dalam lingkup keluarga besar.

Dalam konteks kematian, *Nuwa Balak* berperan sebagai tempat penyelenggaraan proses pemulasaraan jenazah, mulai dari pemandian hingga doa. Prosesi ini mengandung makna spiritual dan sosial karena menghadirkan seluruh anggota keluarga besar untuk mengiringi perjalanan terakhir seseorang. Hal ini memperlihatkan bahwa rumah adat menjadi ruang



transendental di mana individu dihormati dan diabadikan dalam memori kolektif masyarakat (Zulkarnaeni, 1995).

Selain fungsi perawatan, *Nuwa Balak* juga menjadi sarana pembinaan pribadi. Anak-anak diajarkan nilai adat, norma sosial, dan agama di dalam rumah ini. Kegiatan seperti mengaji atau mendengarkan petuah penyimbang memberi kontribusi langsung pada pembentukan karakter. Proses ini sejalan dengan teori sosialisasi primer yang menjelaskan bahwa keluarga adalah institusi pertama dalam pembentukan kepribadian individu (Berger & Luckmann, 1991). Dengan demikian, *Nuwa Balak* memperkuat identitas personal melalui internalisasi nilai budaya.

Nuwa Balak juga berfungsi sebagai simbol harga diri dan kehormatan bagi individu. Status sosial keluarga sering dikaitkan dengan keberadaan rumah adat, sehingga individu merasa bangga menjadi bagian darinya. Nilai ini sejalan dengan prinsip adat Lampung “pi’il pesenggiri” yang menekankan martabat pribadi dalam kerangka kebersamaan (Hakim, 1988). Dengan demikian, rumah adat bukan hanya sekadar bangunan, tetapi juga instrumen simbolik yang membentuk identitas dan kebanggaan personal.

Fungsi personal lainnya adalah memberikan ruang privat sekaligus komunal bagi setiap individu. Pembagian kamar dalam *Nuwa Balak* diatur sesuai usia, gender, dan status pernikahan. Hal ini menegaskan adanya keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan keluarga besar (Hilman, 2003). Dengan aturan tersebut, individu belajar menyesuaikan diri, berbagi ruang, dan menghormati posisi orang lain dalam struktur sosial adat.

Secara filosofis, *Nuwa Balak* melambangkan perjalanan hidup individu dalam kerangka kebersamaan. Dari lahir hingga wafat, setiap anggota keluarga melewati fase hidup di rumah adat ini. Makna simbolik tersebut menunjukkan bahwa individu dan komunitas tidak dapat dipisahkan; keduanya saling menopang dalam menjaga kelangsungan nilai adat. Oleh karena itu, *Nuwa Balak* bukan sekadar rumah fisik, melainkan ruang personal yang membentuk kesadaran diri, nilai moral, dan identitas hidup masyarakat Lampung Pepadun (Koentjaraningrat, 1990).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *Nuwa Balak* bukan hanya berfungsi sebagai rumah adat fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas masyarakat Lampung Pepadun. Arsitekturnya yang khas, ornamen penuh makna, dan struktur ruang yang fungsional menunjukkan bahwa rumah ini merepresentasikan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Secara material, bentuk panggung dan atap limasnya menyesuaikan kondisi lingkungan, namun secara simbolis mencerminkan keteraturan, kesederhanaan, serta nilai spiritual yang diwariskan turun-temurun sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

Fungsi sosial dan adat *Nuwa Balak* terlihat jelas dalam perannya sebagai pusat musyawarah, arena pelaksanaan upacara adat, dan tempat integrasi sosial. Rumah adat ini menjadi pranata sosial yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat, sekaligus memperkuat solidaritas kolektif. Tradisi musyawarah yang berlangsung di dalamnya menegaskan nilai demokrasi tradisional, sedangkan perayaan adat menunjukkan pentingnya simbol-simbol kebersamaan. Dengan demikian, *Nuwa Balak* bukan hanya milik keluarga besar tertentu, tetapi juga representasi nilai kolektif masyarakat Pepadun secara luas.

Selain fungsi sosial, *Nuwa Balak* juga memiliki peran personal yang mendalam. Rumah adat ini menjadi ruang perawatan anggota keluarga, tempat pendidikan anak, serta simbol kehormatan individu. Keberadaan rumah adat menanamkan nilai moral, harga diri, dan identitas pribadi yang sejalan dengan falsafah hidup Lampung, seperti pi’il pesenggiri. Dengan



demikian, *Nuwa Balak* dapat dipahami sebagai warisan budaya yang menyatukan fungsi material, sosial, dan personal sekaligus. Hal ini menegaskan bahwa pelestarian rumah adat adalah bagian yang penting dalam menjaga keberlanjutan nilai kehidupan masyarakat adat Lampung Pepadun.

DAFTAR RUJUKAN

- Azrial. (1998). *Rumah tradisional Sumatera: Arsitektur dan filosofi*. Andalas University Press.
- Banamtuan, D. (2016). *Budaya lokal dan identitas masyarakat Nusantara*. Prenada Media.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books.
- Denzin, N. K. (2012). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Transaction Publishers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). (1986). *Adat istiadat daerah Lampung*. Depdikbud.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hakim, L. (1988). *Pi'il pesenggiri: Falsafah hidup masyarakat Lampung*. Universitas Lampung Press.
- Hilman, H. (2003). *Hukum adat Indonesia dalam dinamika masyarakat*. Remaja Rosdakarya.
- Ismail, R. (2007). *Rumah adat Nusantara dan fungsinya*. Ombak.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Malinowski, B. (1944). *A scientific theory of culture and other essays*. University of North Carolina Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Radcliffe-Brown, A. R. (1952). *Structure and function in primitive society*. Cohen & West.
- Soekanto, S. (1985). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Press.
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai bunga sosiologi*. Lembaga Penerbit UI.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi*. Tiara Wacana.
- Sudirman, H. (2007). *Kekerabatan dan adat Lampung*. Unila Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zulkarnaeni, A. (1995). *Filosofi arsitektur rumah tradisional Nusantara*. ITB Press.